

Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter pada Era Digital bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo

Reska Putri Ismail¹, Nur Sakinah Aries², Fidyawati Monoarfa³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: reskaputriismail@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan pada generasi muda, terutama di tengah dinamika era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif lebih cocok digunakan pada penelitian yang mengedepankan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, seperti kebutuhan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital. Hasil analisis menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan akan pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam konteks digital. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya menyelaraskan pendidikan kewarganegaraan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan karakteristik siswa di era digital. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, untuk merancang dan mengembangkan bahan ajar yang relevan dan responsif terhadap konteks saat ini. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi di era digital.

Kata kunci: *Bahan Ajar, Pendidikan Karakter, Era Digital*

Abstract

This study aims to analyze the need for developing character-based Civic Education teaching materials in the digital era for elementary school students in Gorontalo City. Civic Education has a crucial role in shaping character and civic awareness in the younger generation, especially in the midst of the dynamics of the digital era. The research method used is a qualitative approach with descriptive research type. A qualitative approach is more suitable for research that prioritizes an in-depth understanding of a phenomenon, such as the need to develop character-based civic education teaching materials in the digital era. The results of the analysis indicate a significant need for the development of Civic Education teaching materials that can integrate character values in a digital context. This finding underlines the importance of aligning civic education with technological developments and the needs of student characteristics in the digital era. The implications of this research can serve as a basis for relevant parties, including local governments and educational institutions, to design and develop teaching materials that are relevant and responsive to the current context. This research contributes to the literature on the development of Civic Education teaching materials, especially in facing the challenges and opportunities posed by technological developments in the digital era.

Keywords: *Teaching Materials, Character Education*

PENDAHULUAN

Cita-cita bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, cita-cita tersebut dapat di bangun dengan cara sedini mungkin yaitu dengan memperbaiki sistem Pendidikan di Indonesia itu sendiri. Dalam perkembangannya, kebutuhan Pendidikan di Indonesia menjadi sangat beragam, baik dari segi metode ajar, maupun pengembangan bahan ajar. Hal ini dilakukan agar Pendidikan di Indonesia semakin membaik. Pengembangan bahan ajar sendiri adalah suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan bahan ajar yang baik dan efektif untuk membantu siswa dalam memahami Pembelajaran. Menurut Rosyidah (2020), "pengembangan bahan ajar merupakan suatu proses yang penting dalam dunia pendidikan karena bahan ajar yang baik dan efektif dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik."

Pada Era digital seperti sekarang dimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang dengan sangat pesat dan telah merubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, bekerja, belajar, dan menjalankan berbagai aktivitas lainnya. Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, seperti internet, perangkat mobile, komputer, dan teknologi lainnya yang memungkinkan manusia untuk mengakses informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan mudah. Menurut Andi Muhtar (2017) Era digital membawa perubahan dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital perlu disesuaikan dengan tantangan zaman, seperti meningkatkan literasi digital dan membangun sikap responsif dan kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial.

Pada kenyataannya belum banyak guru disekolah dasar yang memaksimalkan teknologi tersebut untuk mengembangkan bahan ajar yang ada, sehingganya kebutuhan bahan ajar disekolah sulit untuk di analisis, dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kurangnya ketersediaan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas dan berbasis karakter di era digital untuk siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo. Kedua, kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan karakter dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Ketiga, perlu adanya upaya untuk memperkuat nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran kewarganegaraan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Hal ini tentunya disayangkan karena mengingat kebutuhan siswa akan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan yang berbasis karakter semakin penting mengingat peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dalam era digital, siswa tidak hanya perlu menguasai pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga perlu memiliki karakter yang baik sebagai dasar dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang semakin kompleks dan beragam dan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital perlu memperhatikan konteks lokal di Kota Gorontalo, yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang kaya. Dalam hal ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat memberikan keuntungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang penting bagi pembentukan karakter siswa.

Sehingganya melalui analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar di kota gorontalo diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini karena bahan ajar yang dibuat berdasarkan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku serta memperhatikan perkembangan teknologi dan informasi, dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan karakter mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, bahan ajar yang terintegrasi dengan media digital juga dapat memicu minat siswa dalam belajar dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

METODE

Jenis Penelitian

Pada penelitian Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Pada Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif lebih cocok digunakan pada penelitian yang mengedepankan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, seperti kebutuhan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik, kualitas, atau kondisi dari suatu fenomena secara rinci, terperinci dan lengkap. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kebutuhan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan biasanya berupa data kualitatif, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Data tersebut dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, mengkategorikan, dan menggambarkan temuan-temuan yang diperoleh dari data. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Penelitian "Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Pada Era Digital Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo" menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi, sedangkan pola penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo.
2. Menentukan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo.
3. Pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo.
4. Validasi dan uji coba bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar di Kota Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan ditiga Sekolah yang ada di Kota Gorontalo, yaitu SDN 22 Duingingi Kota Gorontalo, SDN 14 Kota Barat, dan SDN No 35 Hulontalangi . Subjek penelitian terdiri dari kelas 4,5 dan 6 di masing-masing sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai September 2023.

Hasil Penelitian

Peneliti telah mengumpulkan data melalui beberapa teknik pengumpulan data, yakni melalui wawancara, dokumentasi dan kuisiner. Data tersebut akan dianalisis, diuraikan, dan dideskripsikan sebagai hasil penelitian yang akan menjawab tujuan penelitian yang telah ditentukan pada Bab I. Adapun hasil dari penelitian ini akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

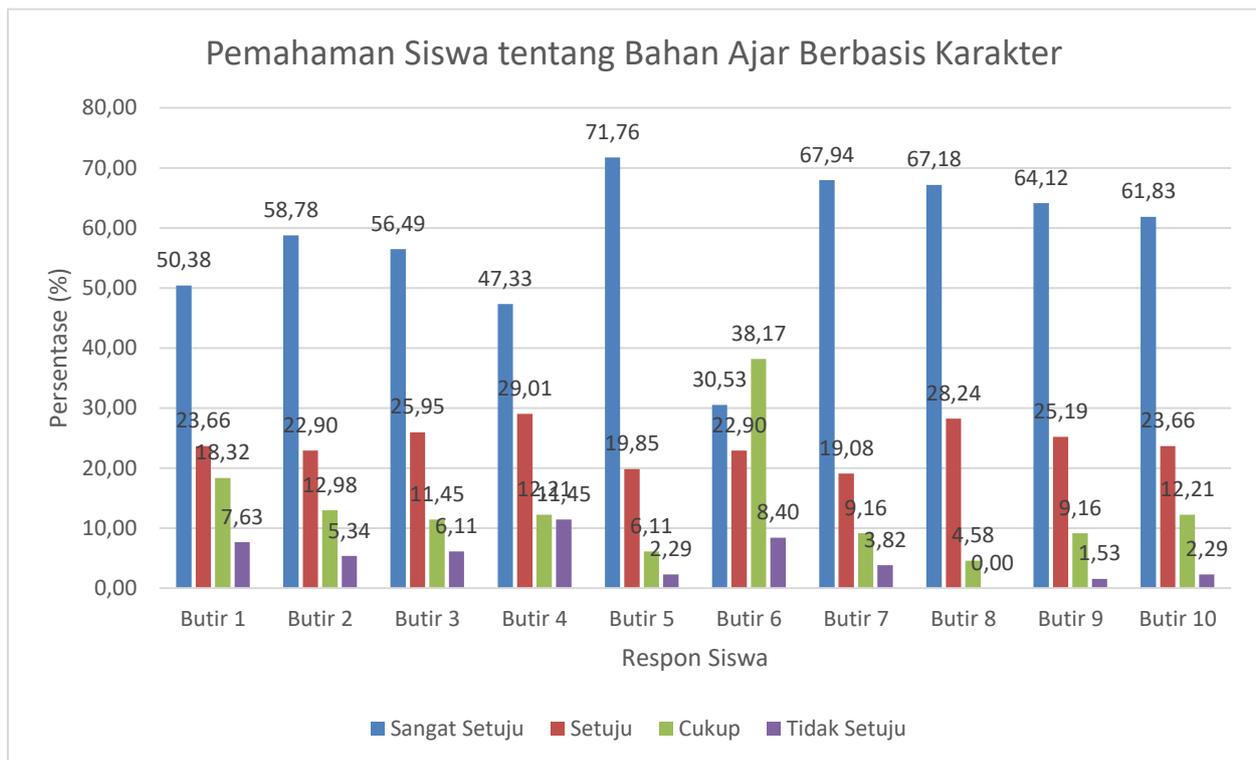
1. Deskripsi Hasil Kuisiner dan Wawancara Siswa

Pemberian kuisiner kepada siswa ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi siswa terhadap pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital. Sebagai instrumen pengumpulan data, penelitian ini menggunakan kuisiner yang telah dirancang dengan cermat oleh peneliti. Kuisiner ini terdiri dari 10 butir pertanyaan yang secara khusus diformulasikan untuk mencakup aspek-aspek kunci yang relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter.

Setiap pertanyaan dalam kuisiner dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman siswa terhadap konsep dan implementasi bahan ajar yang dikembangkan untuk memastikan

kesesuaian dengan tuntutan era digital. Dengan melibatkan para siswa sebagai responden, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran tersebut dan mengetahui pendapat siswa tentang pentingnya bahan ajar berbasis karakter yang akan mereka dapatkan melalui pembelajaran PKn. Hasil dari analisis kuisisioner akan memberikan gambaran tentang bagaimana siswa merespons pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter dalam konteks perkembangan teknologi digital.

Hasil analisis deskriptif data yang diperoleh dari kuisisioner yang telah diberikan kepada siswa disajikan dalam diagram berikut:



Gambar. 4.1. Respon Siswa tentang Bahan Ajar PKn Berbasis Karakter

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kuisisioner yang telah diberikan kepada 131 siswa diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pemahaman siswa tentang pendidikan kewarganegaraan di sekolah

Melalui analisis kuisisioner yang disebarkan kepada siswa, dapat diperoleh gambaran mengenai pemahaman mereka terhadap muatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Sebanyak 50.38% siswa menyatakan bahwa mereka tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami muatan pembelajaran PKn yang diterima di lingkungan pendidikan. Selanjutnya, sekitar 23.66% siswa mengakui bahwa mereka mengetahui muatan tersebut, meskipun dengan pemahaman yang belum begitu mendalam.

Di sisi lain, sebanyak 18.32% siswa menyatakan bahwa mereka cukup mengetahui tentang muatan pembelajaran PKn. Sementara itu, sebanyak 7.63% siswa menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui sama sekali tentang muatan pembelajaran PKn yang diterima di sekolah. Hasil ini memberikan pandangan awal tentang sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi PKn, yang menjadi aspek esensial dalam proses pendidikan. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap muatan pembelajaran PKn.

b. Akses perangkat teknologi yang dimiliki siswa

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap angket/kuesioner yang diberikan kepada siswa, sebanyak 58.78% siswa memiliki akses terhadap perangkat teknologi dan sering menggunakan perangkat tersebut baik di sekolah maupun di rumah. Sebanyak 22.90% siswa menjawab memiliki akses perangkat teknologi tetapi tidak sering menggunakan perangkat tersebut. 12.98% siswa menjawab memiliki akses untuk perangkat teknologi tetapi jarang menggunakannya. Sisanya sebanyak 5.34% menjawab sama sekali tidak memiliki akses perangkat teknologi.

Hasil ini memberikan gambaran awal tentang sejauh mana perangkat teknologi diakses dan digunakan oleh siswa dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari mereka. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi pola akses dan penggunaan perangkat teknologi di kalangan siswa.

c. Frekuensi siswa menggunakan perangkat teknologi

Hasil analisis angket atau kuesioner yang diberikan kepada siswa memberikan gambaran yang menarik terkait frekuensi penggunaan perangkat teknologi di kalangan siswa. Dari total responden, sebanyak 56.49% siswa menyatakan bahwa mereka sangat sering menggunakan perangkat teknologi, seperti komputer, tablet, atau smartphone. Selain itu, sekitar 25.95% siswa juga menjawab bahwa mereka sering menggunakan perangkat tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Namun, terdapat sejumlah siswa (11.45%) yang menyatakan bahwa mereka jarang menggunakan perangkat teknologi. Selain itu, sebanyak 6.11% siswa menjawab bahwa mereka sama sekali tidak pernah menggunakan perangkat teknologi.

Hasil ini memberikan pemahaman awal tentang sejauh mana siswa terlibat dalam penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran dan aktivitas sehari-hari mereka. Analisis lebih lanjut akan diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi pola penggunaan perangkat teknologi di kalangan siswa.

d. Pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter

Dari hasil analisis kuesioner yang diberikan kepada siswa, dapat dilihat mengenai pemahaman siswa terkait nilai-nilai karakter. Sebanyak 47.33% siswa menyatakan bahwa mereka sangat mengetahui apa yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter. Selanjutnya, sekitar 29.01% siswa menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, meskipun mungkin tidak sekomprensif responden dalam kategori pertama.

Selain itu, sebanyak 12.21% siswa menyatakan bahwa mereka cukup mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang dimaksud. Namun, ada juga sebagian siswa, sebanyak 11.45%, yang menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui tentang nilai-nilai karakter tersebut. Hasil ini memberikan gambaran awal tentang tingkat pemahaman siswa terhadap konsep nilai-nilai karakter, yang merupakan aspek penting dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk menjelajahi faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter.

e. Pentingnya nilai-nilai karakter untuk dipelajari melalui pembelajaran PKn

Dari hasil analisis kuesioner yang diterapkan kepada siswa, terlihat bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Sebanyak 71.76% siswa menyatakan bahwa mereka sangat mengetahui betapa esensialnya nilai-nilai karakter tersebut melalui proses pendidikan kewarganegaraan. Selanjutnya, sebanyak 19.85% siswa menjawab mengetahui nilai-nilai karakter dan menyatakan hal tersebut penting untuk dipelajari melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. 6.11% siswa menjawab cukup mengetahui nilai-nilai karakter yang dimaksud.

Namun, ada juga sebagian kecil siswa, sebanyak 2.29%, yang menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang dimaksud. Analisis ini memberikan pemahaman awal tentang sejauh mana siswa mengakui dan memahami peran nilai-nilai karakter dalam kerangka pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan. Analisis lebih lanjut akan memungkinkan untuk menjelajahi faktor-faktor yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman siswa terhadap konsep tersebut.

f. Pembelajaran PKn di sekolah Menarik

Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner yang diberikan kepada siswa sebanyak 30.53% siswa menyatakan sangat setuju bahwa pembelajaran ini sudah sangat menarik, sementara 22.90% siswa memberikan respons setuju dengan pernyataan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah sudah menarik. Sejumlah 38.17% siswa menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah sudah cukup menarik. Persentase ini menunjukkan adanya kepuasan yang cukup dari sebagian besar siswa terhadap kualitas pembelajaran.

Meskipun begitu, perlu dicatat bahwa sekitar 8.40% siswa menyatakan bahwa pembelajaran kewarganegaraan di sekolah tidak menarik. Meskipun persentasenya relatif kecil, pandangan kelompok ini tetap perlu diperhatikan untuk memahami lebih lanjut penyebab ketidakpuasan mereka dan mungkin melakukan perbaikan yang diperlukan.

Hasil analisis ini dapat menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap metode pengajaran serta konten pembelajaran kewarganegaraan di sekolah, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.

g. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PKn

Hasil analisis angket/kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa (67.94%) sangat setuju bahwa penggunaan teknologi seperti video, gambar, atau game interaktif dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Sebanyak 19.08% siswa juga menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Selain itu, 9.16% siswa menyatakan cukup setuju, sementara 3.82% siswa menjawab tidak setuju terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang melibatkan teknologi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam memahami konsep kewarganegaraan. Namun, tetap perlu diperhatikan pandangan siswa yang tidak setuju atau cukup setuju, mungkin perlu lebih lanjut dijelaskan atau dieksplorasi untuk memahami alasan di balik pendapat mereka.

h. Keinginan siswa untuk mempelajari nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PKn

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap angket/kuesioner yang diberikan kepada siswa, sebanyak 67.18% siswa menjawab sangat ingin belajar lebih banyak tentang nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PKn. Sebanyak 28.24% siswa menjawab setuju dengan pernyataan bahwa mereka ingin belajar lebih banyak tentang nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dan sisanya sebanyak 4.58% siswa menjawab cukup setuju dengan pernyataan tersebut.

Hasil ini mencerminkan minat yang tinggi dari sebagian besar siswa terhadap pembelajaran nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn. Hal ini dapat diartikan bahwa siswa memiliki kesadaran akan pentingnya memahami dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran mereka. Sementara itu, perlu diakui bahwa sebagian kecil siswa masih merespon dengan tingkat kesetujuan yang lebih rendah, dan mungkin hal ini perlu dipahami lebih lanjut untuk mengeksplorasi penyebabnya.

Penerapan strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam konteks pembelajaran PKn, dapat membantu memperkuat minat dan pemahaman siswa terhadap aspek-aspek tersebut.

i. Pentingnya pengembangan karakter melalui pendidikan Kewarganegaraan di era digital

Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa (64.12%) sangat setuju bahwa pengembangan karakter merupakan bagian yang penting dari pendidikan kewarganegaraan di era digital. Selain itu, sebanyak 25.19% siswa juga menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Sebanyak 9.16% siswa menjawab netral, sementara hanya 1.53% siswa yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Hasil ini mencerminkan pemahaman dan kesadaran yang cukup tinggi dari sebagian besar siswa terhadap pentingnya pengembangan karakter dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, khususnya di era digital. Meskipun mayoritas siswa menyatakan setuju atau sangat setuju, tetap perlu diperhatikan bahwa ada sejumlah siswa yang merespon dengan sikap netral. Mungkin hal ini dapat dijadikan sebagai titik awal untuk lebih mendalaminya dan memahami perspektif siswa yang merasa netral terhadap isu ini.

Pendidikan kewarganegaraan yang mencakup pengembangan karakter dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam menghadapi tantangan era digital.

j. Pengaruh media sosial dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai karakter melalui pembelajaran PKn

Berdasarkan hasil analisis angket/kuesioner, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa (61.83%) sangat setuju bahwa penggunaan media sosial berpengaruh dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan siswa di sekolah dasar. Sebanyak 23.66% siswa juga menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Ada juga sebagian siswa (12.21%) yang merespon netral terhadap pengaruh media sosial dalam pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. Sedangkan sebanyak 2.29% siswa menyatakan tidak setuju.

Hasil ini menunjukkan adanya tingkat pemahaman dan kesadaran dari sebagian besar siswa terkait potensi penggunaan media sosial sebagai alat pendukung pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah dasar. Namun, perlu diingat bahwa ada sejumlah siswa yang merespon netral atau tidak setuju. Ini dapat menjadi area untuk lebih dipahami, apakah ketidaksetujuan atau sikap netral ini berasal dari kurangnya pemahaman atau mungkin kekhawatiran terkait dampak negatif media sosial.

Penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk memahami dan mengelola penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan agar dapat memaksimalkan potensi positifnya sambil meminimalkan risiko negatif yang mungkin timbul. Pemberdayaan media sosial sebagai alat pendukung pembelajaran dapat menjadi langkah penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Pentingnya menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital bagi siswa sekolah dasar juga dapat dilihat dari beberapa perspektif tambahan yaitu (1) Pengembangan Keterampilan 21st Century: Analisis kebutuhan membantu mengidentifikasi keterampilan kunci yang diperlukan siswa dalam menghadapi tuntutan masyarakat modern. Pembelajaran kewarganegaraan berbasis karakter pada era digital dapat merangsang pengembangan keterampilan 21st century, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. (2) Pembentukan Identitas Warga Negara: Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya tentang memahami aturan dan tata tertib, tetapi juga tentang membentuk identitas sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan menganalisis kebutuhan, bahan ajar dapat difokuskan pada aspek-aspek yang membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat dan negara. (3) Pemberdayaan Siswa: Analisis kebutuhan juga memungkinkan pembangunan bahan ajar yang dapat memberdayakan siswa. Melibatkan siswa dalam proses pengembangan materi pembelajaran dapat meningkatkan rasa memiliki, motivasi, dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. (4) Adaptasi terhadap Perubahan Sosial: Lingkungan

sosial dan budaya terus berubah, terutama dalam era digital. Analisis kebutuhan memungkinkan penyesuaian bahan ajar agar tetap relevan dan responsif terhadap perubahan-perubahan ini. Hal ini mendukung pemahaman siswa tentang dinamika sosial yang terus berkembang dan (5) Persiapan untuk Tantangan Global: Pendidikan kewarganegaraan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan kehidupan lokal, tetapi juga persiapan siswa untuk menjadi warga global. Analisis kebutuhan membantu menentukan aspek internasional atau global yang perlu disertakan dalam kurikulum untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kewarganegaraan. Dengan menganalisis kebutuhan, pendidik dapat merancang bahan ajar yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi langkah kritis dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan relevan bagi siswa sekolah dasar di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kebutuhan pengembangan bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan di era digital, khususnya untuk siswa Sekolah Dasar di Kota Gorontalo. Hasil analisis menunjukkan adanya kebutuhan yang signifikan akan penyusunan materi pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap aspeknya.

Dalam konteks ini, pentingnya menyelaraskan pendidikan kewarganegaraan dengan perubahan zaman dan kebutuhan karakteristik siswa di era digital menjadi sorotan utama. Temuan ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pihak terkait, termasuk guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah, dalam merancang bahan ajar yang responsif terhadap tuntutan zaman.

Dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa secara spesifik di Kota Gorontalo, artikel ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mempromosikan nilai-nilai karakter, dan membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, artikel ini tidak hanya menggarisbawahi pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era digital, tetapi juga memberikan kerangka kerja untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan karakter siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki dampak positif dalam memajukan kualitas pendidikan kewarganegaraan di tingkat Sekolah Dasar di Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, W. J., Finn, C. E., & Cribb, J. T. E. (1999). *The educated child: A parents guide from preschool through eighth grade*. Simon & Schuster.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Buchori Muslim (2019). *Desain Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Cuban, L. (2001). *Oversold and underused: Computers in the classroom*. Harvard University Press.
- Culatta, R. (2013). *Reimagining learning: Richard Culatta at TEDxBeaconStreet*. TEDx Talks. <https://www.youtube.com/watch?v=Z0uAuonMXrg>
- Deborah J. Rumsey (2013). *Statistics Essentials for Dummies*. New Jersey: Wiley.
- Depdiknas. (2007). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Hamalik, O. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- K. Brooke Stafford-Brizard (2017). *The Science of Learning and the Art of Teaching*. New York: Routledge.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2005). *The moral intelligence handbook: How to develop and increase your moral intelligence*. Pearson Education.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Muhtar, A., Sitti, M. A., & Lestari, Y. (2017). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JPK)*, 3(3), 262-270.
- Nugroho, A. A., & Rahayu, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter dengan Media Digital. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), 321-327.
- OECD. (2015). *Students, computers and learning: Making the connection*. PISA, OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods*. Sage Publications.
- Rosyidah. (2020). Pengembangan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 404-415.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Seligman, M. E. P., & Peterson, C. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Selwyn, N. (2016). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Suryani, N., & Susilawati, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Inovatif dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 184-195.
- Warschauer, M. (2011). *Learning in the cloud: How (and why) to transform schools with digital media*. Teachers College Press.
- Yasin, R. M. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri 4.0*, 1-6.
- Zhao, Y. (2012). *World class learners: Educating creative and entrepreneurial students*. Corwin.